

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Henti jantung mendadak merupakan pembunuh terbesar nomor satu di dunia. Penyakit jantung pada orang dewasa yang sering ditemui adalah penyakit jantung koroner dan gagal jantung. Tingkat kematian global karena penyakit jantung koroner pada tahun 2012 adalah sekitar 7,4 juta. Di United States of America (USA), kejadian henti jantung mendadak merupakan salah satu penyebab kematian mendadak tersering. Sedangkan prevalensi jantung koroner berdasarkan wawancara terdiagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,5%, dan berdasarkan terdiagnosis dokter atau gejala sebesar 1,5% (Gosal & Nada, 2017).

Kejadian henti napas dan henti jantung merupakan bentuk kegawatdaruratan yang harus mendapatkan penanganan yang tepat dan segera dari medis atau masyarakat umum yang terlatih. Henti Jantung dapat dipulihkan jika tertangani segera dengan *cardiopulmonary resuscitation* atau Resusitasi Jantung Paru (CPR/RJP) dan defibrilasi untuk mengembalikan denyut jantung normal. Bantuan hidup dasar (BHD) harus dilakukan secepatnya saat diketahui ada tanda henti jantungparu dan proses pemberian bantuan hidup kurang dari 5 (lima) menit (Utami, et.al, 2023)

Menurut Indawati (2023), pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan sekumpulan tindakan yang bertujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada henti jantung dan henti nafas. Tindakan penentu dalam bantuan hidup dasar yakni tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) untuk mempertahankan kelangsungan hidup korban henti nafas ataupun henti jantung.

Penanganan dalam memberikan Pertolongan Hidup Dasar untuk menyelamatkan orang yang mengalami kondisi mengancam nyawa dilakukan melalui berbagai tahapan penanganan. Awalnya, seorang penolong perlu memahami gejala henti jantung dan henti nafas, kemudian segera memanggil bantuan darurat dan mulai melakukan resusitasi jantung paru. Keadaan darurat yang menyebabkan berhentinya detak jantung dan ritme jantung, akan menyebabkan gangguan/ kerusakan fungsi jantung dalam memompa darah yang

membawa nutrisi dan oksigen, yang akan menyebabkan hipoksia pada jaringan, khususnya pada otak. Apabila otak tidak menerima pasokan darah yang cukup selama 4 menit, maka akan timbul kerusakan otak. Jika tidak mendapatkan cukup darah selama 10 menit, maka jaringan otak akan mati. (Indawati, et.al, 2023).

Henti jantung mendadak (*sudden cardiac arrest*) adalah kondisi kegawatdaruratan medis dimana fungsi jantung hilang secara tiba-tiba sehingga berakibat pasokan oksigen yang dibutuhkan oleh organ-organ vital di dalam tubuh tidak tercukupi. Apabila kondisi ini dibiarkan terjadi lebih dari 4 menit, akan mengakibatkan kematian sel-sel otak. Kematian pada seluruh organ vital akan terjadi jika kondisi berlanjut hingga 10 menit. (<https://www.alomedika.com>)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Gawat Darurat adalah keadaan klinis pasien yang membutuhkan tindakan medis segera untuk penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan”.

Sementara berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Kegawatdaruratan pasal 3 disebutkan bahwa Kriteria kegawatdaruratan meliputi: a. mengancam nyawa, membahayakan diri dan orang lain/lingkungan; b. adanya gangguan pada jalan nafas, pernafasan, dan sirkulasi; c. adanya penurunan kesadaran; d. adanya gangguan hemodinamik; dan/atau e. memerlukan tindakan segera.

Kemudian pada Pasal 4 ayat 1 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Kegawatdaruratan dinyatakan bahwa : Pelayanan Kegawatdaruratan meliputi penanganan kegawatdaruratan: a. prafasilitas pelayanan kesehatan; b. intrafasilitas pelayanan kesehatan; dan c. antarafasilitas pelayanan kesehatan.

Statistik terbaru yang dirilis oleh *American Heart Association* (AHA) berdasarkan data dari Konsorsium Jantung Epistry dan Pedoman Resusitasi menunjukkan bahwa tingkat kejadian henti jantung tetap tinggi di berbagai negara di dunia. Pada tahun 2013, sebanyak 359,400 kasus henti jantung terjadi di tempat lain selain di rumah sakit di Amerika. Pada tahun 2012, tercatat 382.800 kasus henti jantung di luar fasilitas medis. Kejadian henti jantung diluar rumah sakit/*Out*

Of Hospital Cardiac Arrest (OHCA) di beberapa negara Asia-Pasifik, salah satunya Indonesia, dalam tiga tahun terakhir terdata sebanyak 60.000 kasus (Hock, Pin, & Alhoda, 2014). Meskipun data yang akurat tentang jumlah orang yang menderita henti jantung setiap tahun di Indonesia belum tersedia, diperkirakan sekitar 10 ribu warga mengalami kondisi tersebut, artinya terdapat sekitar 30 orang setiap hari. Penderita jantung coroner memperoleh insiden paling sering. (Depkes dalam Fatmawati, et.al, 2020).

Pentingnya memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terletak pada penguasaan teknik dasar yang baik dalam memberikan pertolongan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memberikan pengetahuan BHD yang sesuai untuk umum, Yayasan Jantung Indonesia (*Indonesian Heart Foundation*) Cabang Propinsi Sumatera Selatan sebagai sebuah organisasi non-profit oriented yang berfokus untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat agar menyadari betapa pentingnya usaha pencegahan Penyakit Jantung dan Pembuluh.darah melalui program Panca Usaha Jantung Sehat, turut berperan serta dalam melakukan sosialisasi pemberian BHD kepada masyarakat awam guna mencegah kematian yang diakibatkan oleh henti jantung dengan melakukan kegiatan pelatihan pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penggunaan *Automated External Defibrillator (AED)* bagi orang awam mengingat kejadian henti nafas dan henti jantung dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan mengenai siapa saja.

2. Lingkup Pengabdian dan Pengembangan

a. Ruang Lingkup Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan program kerja Yayasan Jantung Indonesia Propinsi Sumatera Selatan tahun 2023 – 2024 terdiri dari beberapa tingkat yang dijalankan secara terus-menerus dan terencana, antara lain :

- a) Melakukan pengorganisasian tentang keberadaan jumlah bagi Siswa SMA/SMK, Mahasiswa, Dosen, dan Karyawan, serta masyarakat awam yang belum menerima sosialisasi BHD.
- b) Mempersiapkan dan menyelaraskan kerjasama antara tim Sosialisasi BHD dengan mitra terkait untuk kegiatan, seperti materi edukasi, jadwal

kegiatan, lokasi, alat atau media pendukung *mini-lecturing* dan *practicing*, serta teknis pelaksanaan program.

- c) Pendampingan serta arahan pengembangan keterampilan dari bagi Siswa SMA/SMK, Mahasiswa, Dosen, dan Karyawan, serta masyarakat awam dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai BHD.

b. Rencana Pengembangan

Menurut AHA (2020), meskipun terjadi peningkatan baru-baru ini, kurang dari 40% orang dewasa menerima CPR dari orang awam, dan kurang dari 12% menggunakan *Automated External Defibrillator* (AED) sebelum bantuan medis tiba., untuk itu direncanakan juga pengenalan penggunaan AED bagi Siswa SMA/SMK, Mahasiswa, Dosen, dan Karyawan, serta masyarakat awam

3. Tujuan

a. Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan menggunakan *Automated External Defibrillator* (AED) disaat bantuan medis belum ada.

b. Tujuan Khusus

- a) Memberikan wawasan serta pemahaman kepada masyarakat tentang Bantuan Hidup Dasar
- b) Meningkatkan keterampilan masyarakat tentang Bantuan Hidup Dasar
- c) Memberikan wawasan serta pemahaman kepada masyarakat tentang penggunaan AED

4. Manfaat Tugas Akhir Program RPL

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan tugas akhir ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam tentang tatalaksana pemberian Bantuan Hidup dasar (BHD) dan penggunaan *Automated External Defibrillator* (AED)

b. Bagi Universitas

Laporan Tugas Akhir ini dapat dijadikan sebagai sarana tambahan referensi di perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo mengenai pemberian edukasi tentang pemberian bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penggunaan *Automated External Defibrillator* (AED) bagi orang awam

c. Bagi Institusi

Laporan akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada YJI Cabang Propinsi Sumatera Selatan sehingga dapat digunakan dalam pemberian edukasi tentang pemberian bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penggunaan *Automated External Defibrillator* (AED) bagi orang awam

d. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama menempuh studi, khususnya dibidang kegawatdaruratan